

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi  
Sumberdaya Lokal  
Menghadapi MEA 2015



Yogyakarta, 23 Mei 2015



Kerjasama antara:  
Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia  
(PERHEPI)

# SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015

Yogyakarta, 23 Mei 2015

## PROSIDING

**EDITOR:**

**Siti Yusi Rusimah**

**Indardi**

**Muhammad Fauzan**

**Achmad Fachruddin**



**Kerjasama antara:  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
dan  
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia  
(PERHEPI)**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
OPTIMALISASI POTENSI SUMBERDAYA LOKAL MENGHADAPI MEA 2015  
Yogyakarta, 23 Mei 2015

TIM PENYUSUN

PENGARAH:

- Ir. Eni Istiyanti, MP
- Dr. Ir. Widodo, MP

EDITOR:

- Ketua : Ir. Siti Yusi Rusimah, MP
- Anggota : Dr. Ir. Indardi, MSi  
Muhammad Fauzan, SP. MSc  
Achmad Fachruddin, SE. MSi

DESAIN DAN TATA LETAK:

- Rohandi Azis

Diterbitkan oleh:

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Bantul. D.I.Yogyakarta 55183

Telp : +62274 387656

Faks : +62274 387646

e-mail : [agribisnis@umy.ac.id](mailto:agribisnis@umy.ac.id), [agribisnis.umy@gmail.com](mailto:agribisnis.umy@gmail.com)

Website : <http://agribisnis.umy.ac.id>

ISBN: 978-602-7577-43-5

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kenikmatan yang telah kita terima, sehingga PROSIDING Seminar Nasional dengan tema Optimalisasi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015 dapat diterbitkan.

PROSIDING disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL kerjasama Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY dengan Perhepi Komda DIY yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2015 di Yogyakarta. Penyelenggaraan seminar dimaksudkan untuk mengenal dan memahami berbagai situasi dalam mempersiapkan masyarakat pelaku ekonomi di Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia. Sebagai negara agraris terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki potensi sumberdaya lokal yang berlimpah. Optimalisasi sumberdaya penting dan mendesak untuk dilakukan agar produk yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi dapat bersaing dengan negara lain.

Seminar melibatkan peneliti, dosen, mahasiswa dan anggota Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), yang mempresentasikan empat makalah utama dan 47 (empat puluh tujuh) makalah pendukung. Presentasi dibagi dalam empat kelompok sub tema, yaitu Kewirausahaan dan Pasar, Teknologi dan Industri, Sumberdaya dan Kearifan Lokal, serta Kemitraan dan Komunikasi.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada *keynote speech* Dr. Ir. Johnny Walker Situmorang, MS (Kementerian Koperasi dan UKM), Prof. Dr. Bambang Cipto (Rektor UMY), para narasumber Dr. Bayu Krisnamurthi, M.Si (Ketua Perhepi Pusat), H. Suharyo Husen (Direktur Pondok Ratna Farm), dan Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Ketua Perhepi Komda DIY), tamu undangan serta seluruh peserta seminar nasional. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Perhepi Komda DIY, Program Studi Agribisnis UMY dan seluruh panitia atas terselenggaranya seminar dan terbitnya PROSIDING ini. Semoga Allah SWT meridhai semua segala usaha kita dan mencatatnya sebagai amal ibadah. Amin.

Yogyakarta, 19 Juni 2015  
Ketua Panitia Seminar Nasional

Dr. Aris Slamet Widodo, SP, MSc

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
<b>Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal dalam Menghadapi MEA 2015</b> .....	1
Suharyo Husen	
<b>SUBTEMA: KEWIRAUSAHAAN DAN PASAR</b> .....	28
Profil dan Kinerja UMKM Pangan Olahan Perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta Ummu Harmain, Slamet Hartono, Lestari Rahayu Waluyati, Dwidjono Hadi Darwanto	29
Upaya Peningkatan Keuntungan Pengrajin Batik Tulis "Labako" Melalui Aplikasi Teknologi Tool Linux Berbasis Metode Fraktal di Kabupaten Jember.....	41
Syamsul Hadi, Taufiq Timur Warisaji	
Sistem Distribusi Ternak dan Hasil Ternak Sapi Potong di Indonesia.....	52
Bambang Winarso	
Strategi Pengembangan Sukun sebagai Komoditas Unggulan Kepulauan Seribu di DKI Jakarta.....	67
Waryat, Muflihani Yanis, Kartika Mayasari	
Persepsi dan Evaluasi Pengembangan Jambu Mete di Desa Wisata Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.....	82
Banyuriatiga, Aris Slamet Widodo, Sriyadi	
Strategi Pemasaran Dodol Nanas Tangkit di Muara Jambi (Studi Kasus pada CV. Tulimario Tangkit Muara Jambi).....	91
Erwan Wahyudi, Adri, Endrizal	
Peluang Pengembangan Peyek Kripik Pegagan di Kawasan Rumah Pangan Lestari Cancangan, Sleman.....	103
Murwati, Nurdeana, Sutardi	
Perkembangan Komoditas Bawang Merah Indonesia dan Daya Saing di Pasar Internasional.....	110
Nanang Kusuma Mawardi	
Validasi Peluang Pasar Hasil Tangkapan dan Produk Olahan Ikan pada Masyarakat Lokal Wilayah Pesisir di Kabupaten Merauke.....	119
Untari, Dirwan Muchlis, Norce Mote, David S. Pangaribuan, Boni Lantang, Irianis Latupeirissa, Rosa D Pangaribuan, Tarsisius Kanna	
Studi Komparatif Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Dataran Tinggi dan Dataran Rendah di DIY.....	130
Nurul Salehawati	
<b>SUBTEMA: TEKNOLOGI DAN INDUSTRI</b> .....	142
Pengembangan Mesin Sangrai Kopi Berbahan Bakar Lokal di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur.....	143
Arustiarso, Puji Widodo, Atika Hamaisa	

Penyaluran, Pengelolaan dan Kinerja Mesin Tanam Bibit Padi ( <i>Rice Transplanter</i> ) di Jawa Tengah.....	150
Chanifah, E. Kushartanti, D. Sahara	
Analisis Pengaruh <i>Wind Barrier</i> dan Sumur Renteng terhadap Produksi dan Risiko Usahatani Konservasi Lahan Pantai di Kabupaten Bantul.....	171
Aris Slamet Widodo	
Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) Berbasis Kakao di Aceh Timur.....	183
Basri A. Bakar, Abdul Azis	
Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Subak Gubug I Kabupaten Tabanan.....	194
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Jemmy Rinaldi	
Uji Adaptasi dan Respon Petani terhadap Empat Varietas Kedelai untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Gunungkidul.....	206
Charisnalia Listyowati, Sri Wahyuni Budiarti, Eko Srihartanto	
Efisiensi Produksi Susu Kambing pada Usahatani Integrasi Tanaman Kopi-Kambing di Kecamatan Busungbiu.....	214
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Suharyanto	
Analisis Biaya Produksi Sistem Integrasi dari Limbah Perkebunan dan Limbah Agroindustri di Kabupaten Kampar.....	225
Evy Maharani, Susy Edwina, Joko Prestiwo	
Pengembangan Teknologi Tepatguna Biogas .....	236
Arustiarso, Teguh Wikan W, Ahmad Ashari	
Analisis Kesesuaian Inovasi Teknologi dengan Kebutuhan Petani di Provinsi Aceh.....	245
Basri A. Bakar, Abdul Azis, Nazariah	
Efisiensi Penggunaan Alsintan dalam Usahatani di Lahan Pasir Pantai Selatan Kabupaten Bantul.....	257
Subagyo, Nugroho Siswanto	
Pengaruh Faktor Produksi dalam Penerapan Pengelolaan Tanam Terpadu (PTT) Padi Sawah di Bali.....	265
I Ketut Mahaputra, Suharyanto, Ngurah Arya	
<b>SUBTEMA: SUMBERDAYA DAN KEARIFAN LOKAL</b> .....	277
Revolusi Sumber Daya Berbasis Kearifan Lokal.....	278
Amruddin	
Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Spesifik Lokasi di Provinsi Jambi.....	285
Adri, Erwan Wahyudi, Endrizal	
Zonasi Kawasan Terpapar Erupsi Gunung Merapi 2010 di Desa Kepuharjo sebagai Dasar Penentuan Tingkat Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Jagung ( <i>Zea Mays L.</i> ).....	297
Siska Ema Ardiyanti, Gunawan Budiyanto, Mulyono	
Paradigma Baru Lahan Sawah sebagai Strategi Melestarikan Sumberdaya Lokal yang Ada di Pedesaan.....	312
Markus Patiung, Erna Haryanti, Dwi Prasetyo Yudo	

Analisis Komparatif Tanaman Perkebunan dan Kebutuhan Teknologi Tanaman Karet Rakyat di Provinsi Jambi.....	324
Firdaus, Erwan Wahyudi, Adri	
Strategi Optimasi Petani Gambir di Sebuah Nagari di Limapuluh Kota, Sumatera Barat	335
Osmet	
Potensi Pembangunan Biogas di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Permasalahannya....	363
Sriyadi	
Keterkaitan Sektor Pertanian dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Rawan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta.....	375
Rahima Kaliky, Sri Budhi Lestari, dan Nur Hidayat	
Kinerja Usahatani Budidaya Ikan Air Tawar di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.....	391
Fadhila Najmi Laila Hikmat, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Implementasi Program Gernas Kakao dalam Rangka Menghadapi MEA di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.....	400
Eka Triana Yuniarsih, Rahima Kaliky	
<b>SUBTEMA: KEMITRAAN DAN KOMUNIKASI</b> .....	411
Produksi Benih Padi Melalui Pola Kemitraan antara Produsen dengan Penangkar di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	412
Hano Hanafi dan Suradal	
Pola Kemitraan Usahatani Kedelai Edamame ( <i>Glycine Max</i> (L) Merr) antara Petani dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut.....	427
Carkum Cahyanto, Eni Istiyanti	
Pengelolaan Dana Penguatan Modal di Kelompok Peternak Sapi Andhini Rejo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.....	436
Budi Fajar Imaduddin, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Dinamika Kelompok Usaha Budidaya Ikan Nila dengan Sistem <i>Collective Farming</i> .....	452
Ilham Ade Zakaria, Siti Yusi Rusimah, Sriyadi	
Pembangunan Pertanian Tanpa Kerjasama Sosial: Tantangan Menghadapi MEA 2015...	464
Endry Martius	
Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa.....	476
Bambang Winarso	
Sejarah Pembangunan dan Perolehan Sertifikasi Ekolabel Hutan Rakyat Desa Sumberejo dan Selopuro.....	493
Purwanto	

Persepsi Petani terhadap Teknologi Pendampingan SL-PTT Kedelai di Gunungkidul .... Murwati, Sri Wahyuni dan Heri Basuki	506
Karakteristik Petani Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi di Kabupaten Pelalawan..... Susy Edwina, Evy Maharani, Bungaran Situmorang	515
Komunikasi Pembangunan untuk Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah.... Indardi	525
Keterlibatan Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Kegiatan Lumbung Pangan..... Erlyta Dwi Hapsari, Siti Yusi Rusimah, Retno Wulandari	537
Kemitraan Petani dengan Industri Pengolah Ubi Jalar di Provinsi Jawa Barat ..... Kurnia Suci Indraningsih	550



## **STRATEGI PENGEMBANGAN SUKUN SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN KEPULAUAN SERIBU DI DKI JAKARTA**

**Waryat  
Muflihani Yanis  
Kartika Mayasari**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP Jakarta)  
waryat21@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Pengolahan sukun menjadi tepung merupakan alternatif cara pengolahan yang memiliki beberapa keunggulan, yaitu meningkatkan daya simpan, memudahkan pengolahan bahan baku, dan meningkatkan harga jual. Selain mudah diolah menjadi berbagai produk, kandungan gizi tepung sukun relatif tak berubah. Kajian bertujuan mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan tepung sukun dan menganalisis usahatani tepung sukun di Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan pencacatan. Pengukuran nilai tambah dilakukan dengan menghitung nilai tambah produk yang diakibatkan oleh pengolahan buah sukun menjadi tepung sukun. Analisis usahatani dihitung berdasarkan analisis biaya dan pendapatan serta R/C ratio. Nilai tambah, keuntungan dan R/C ratio yang diperoleh dari pengolahan buah sukun menjadi tepung sukun adalah sebesar Rp 5.500, Rp 218.334 dan 1,57.

**Kata kunci: sukun, nilai tambah, analisis usahatani, R/C ratio.**

### **PENDAHULUAN**

Sukun (*Astocarpus astilis*) merupakan salah satu tanaman tahunan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan karena mempunyai komposisi gizi yang relatif tinggi. Dalam 100 gram berat basah sukun mengandung karbohidrat 35,5%, protein 0,1%, lemak 0,2%, abu 1,21%, fosfor 35,5%, protein 0,1%, lemak 0,2%, abu 1,21%, fosfor 0,048%, kalsium 0,21%, besi 0,0026%, kadar air 61,8% dan serat atau fiber 2% (Koswara, 2006). Selain buahnya yang kaya manfaat, tanaman sukun mampu mengatasi lahan kritis, sistem perakarannya yang kuat berfungsi sebagai penahan erosi dan pencegah intrusi air laut ke darat di sekitar pantai (Alrasyid, 1993). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Kartikawati dan Adinugraha (2003), dengan adanya usaha untuk menanggulangi lahan kritis, tanaman sukun pun berpeluang besar untuk dikembangkan, karena juga dapat meningkatkan gizi penduduk sekitar.

Tanaman sukun termasuk salah satu tanaman asli tropik yang tumbuh baik di dataran rendah beriklim lembab panas dengan temperatur 15-38°C, serta bertoleransi

tumbuh mulai dari wilayah pantai sampai ketinggian 700 meter dari permukaan laut dan bahkan dapat tumbuh di pulau karang dan pantai (Morton, 1987). Supriati (2010) menyebutkan bahwa pemerintah daerah DKI pun telah melaksanakan pengembangan sukun di Pulau Seribu, oleh karena itu tanaman sukun inilah yang banyak ditemukan di wilayah Kepulauan Seribu sampai sekarang.

Sukun yang tumbuh di wilayah Kepulauan Seribu ada dua macam yaitu sukun lokal atau sering disebut dengan sukun duri dan sukun introduksi yang sering dikenal dengan sukun gundul. Sukun lokal atau sukun duri ini mempunyai daun yang tidak terlalu rimbun, tinggi tanaman rata-rata 15-18 meter dengan diameter batang mencapai 50-70 cm. Jumlah bunga/buah per tandan 2-5, buahnya berukuran kecil berwarna hijau cerah agak kekuningan bila sudah tua, berat rata-rata buah 0,8-1 kg. Sukun lokal Kepulauan Seribu ini mempunyai bentuk lonjong dengan proporsi panjang dan lebar buah adalah 4:3. Sukun lokal atau sukun duri merupakan salah satu plasma nutfah asli yang dimiliki oleh DKI Jakarta dan banyak ditemukan di wilayah Kepulauan Seribu, sehingga penting untuk terus dikembangkan supaya tetap lestari dan menjadi komoditas unggulan.

Pemanfaatan sukun di wilayah Kepulauan Seribu sejauh ini hanya untuk pembuatan keripik, dan memang keripik sukun sudah menjadi buah tangan khas dari Kepulauan Seribu. Salah satu pulau wisata yang banyak menjual keripik sukun adalah Pulau Tidung. Permintaan yang terus meningkat dikarenakan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung di Kepulauan Seribu merupakan peluang besar yang harus dimanfaatkan dengan memaksimalkan sumberdaya yang ada. Oleh karena itu penting untuk memetakan langkah-langkah yang tepat dalam mengembangkan sukun di wilayah Kepulauan Seribu.

Pengkajian ini bertujuan untuk merumuskan strategi dalam mengembangkan sukun sebagai komoditas unggulan yang utama di Kepulauan Seribu. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi instansi serta pengambil kebijakan terkait dalam perencanaan pembangunan pertanian dan perekonomian daerah, serta pelaku usaha yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung.

## **METODOLOGI**

### **Lokasi dan Waktu Pengkajian**

Lingkup lokasi pengkajian adalah Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu DKI Jakarta, khususnya Pulau Tidung. Pelaksanaan pengkajian pada bulan Maret sampai Agustus 2014.

### **Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam pengkajian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari narasumber/responden maupun berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran atas peubah-peubah yang dimiliki oleh suatu obyek. Data sekunder, yaitu data dan informasi yang diperoleh dari dokumen/publikasi /laporan penelitian dari dinas/ instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang.

### **Analisis Data**

Dalam rangka menyusun strategi pengembangan sukun sebagai komoditas unggulan yang utama di wilayah Kepulauan Seribu digunakan analisis SWOT. Menurut Ranguti (2001), Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Faktor-faktor internal yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki komoditas sukun dirangkum ke dalam matriks faktor strategi internal (IFAS, *internal strategic factor analysis summary*). Faktor-faktor lingkungan yang mencerminkan peluang dan ancaman dituangkan ke dalam matriks faktor strategi eksternal (EFAS, *external strategic factor analysis summary*). Perhitungan dan penilaian kontribusi masing-masing faktor tersebut dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Masing-masing butir faktor di dalam IFAS dan EFAS diboboti sesuai dengan tingkat kepentingannya dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Nilai bobot masing-masing faktor tersebut dinormalkan sehingga jumlah nilai bobot keseluruhan adalah 1,
- b) Masing-masing faktor di dalam IFAS dan EFAS diberi *rating* dengan skala mulai dari 1 sampai dengan 4 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap komoditas. Pemberian nilai *rating* untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang

semakinbesar diberi rating 4, tetapi peluangnya kecil diberi rating 1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya, artinya jika nilai ancamannya sangat besar ratingnya adalah 1, dan sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4.

- c) Masing- masing besaran bobot dan *rating* merupakan rata-rata dari penilaian yang diberikan oleh responden;
- d) Kalikan bobot dan *rating* dari masing-masing faktor untuk mendapatkan nilai masing-masing faktor;
- e) Jumlahkan nilai faktor-faktor internal untuk mendapatkan total nilai faktor internal dan jumlahkan nilai faktor-faktor eksternal untuk mendapatkan total nilai faktor eksternal. Total nilai faktor internal dan total nilai faktor eksternal menjadi rujukan untuk menentukan tindakan startegis dalam pengembangan komoditas sukun.
- f) Faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dituangkan dalam matrik SWOT. Dalam matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, yaitu strategi SO (*strength–opportunity*), strategi ST (*strength–threath*), strategi WO (*weakness–opportunity*), dan strategi WT (*weakness–threath*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Internal: Kekuatan dan Kelemahan

Beberapa faktor strategis internal yang menjadi kekuatan dalam pengembangan sukun di Kepulauan Seribu antara lain

- 1) Tanaman sukun dapat berkembang dengan baik di wilayah Kepulauan Seribu. Tanaman sukun banyak ditemukan di wilayah Kepulauan Seribu, meskipun populasinya semakin menurun. Tanaman sukun tumbuh baik di daerah basah, tetapi juga dapat tumbuh di daerah yang sangat kering asalkan ada air tanah dan aerasi tanah yang cukup. Sukun bahkan dapat tumbuh baik di pulau karang dan di pantai. Di musim kering, disaat tanaman lain tidak dapat atau merosot produksinya, justru sukun dapat tumbuh dan berbuah dengan lebat (Pitojo, 1999). Hal serupa diungkapkan oleh Purwantoyo (2007) bahwa tanaman sukun dapat tumbuh dengan baik sejak di dataran rendah hingga dataran tinggi sekitar 700 m dari permukaan laut. Tanaman sukun memiliki toleransi yang cukup longgar terhadap rentang iklim. Sukun dapat tumbuh dengan baik di daerah beriklim basah maupun iklim kering. Tanaman sukun lebih suka tumbuh di tempat terbuka, dan mendapat sinar matahari penuh. Sukun juga memiliki toleransi terhadap ragam tanah. Tanah dengan kadar humus yang tinggi akan lebih menjamin tingkat pertumbuhan dan produksi

buahnya. Selain itu tanaman sukun merupakan salah satu jenis tanaman yang tepat untuk mengatasi masalah lahan kritis. Setelah diadakan penanaman pohon sukun di beberapa pulau di Kepulauan Seribu ternyata cocok dan tumbuh dengan baik. Oleh karena itu pohon sukun tidak hanya berfungsi sebagai tanaman penghijauan saja, tetapi buahnya pun berguna untuk menambah gizi penduduk (Kartikawati dan Adinugraha, 2003).

- 2) Produksi sukun melimpah pada saat panen. Panen sukun di Kepulauan Seribu setahun dua kali, sukun lokal atau sukun duri panen pada bulan Januari, sedangkan panen kedua pada bulan Juli. Berdasarkan Supriati (2010), produksi optimal tanaman sukun pada musim panen pertama berkisar antara 600-700 buah dan pada musim panen kedua diasumsikan 50% atau 300 buah, maka satu tanaman sukun dapat menghasilkan 600 buah + 300 buah = 900 buah per tahun. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor geografis, agroekosistem dan potensi lahan.
- 3) Sukun dapat dibuat berbagai macam olahan. Sukun merupakan sumber pangan yang dapat diolah menjadi bermacam-macam produk olahan, seperti misalnya sukun diolah menjadi tepung sukun, maka tepung sukun ini dapat dijadikan bahan dasar olahan seperti cake sukun, stick sukun, mie sukun dan berbagai macam produk lainnya. Hasilnya tidak hanya enak tapi juga bergizi.

Tabel 1. Perbandingan komposisi kandungan gizi sukun (per 100 g) dengan beberapa bahan pangan lainnya.

Jenis Bahan Pangan	Energi (kal)	Karbohidrat (gr)	Protein (gr)	Lemak (gr)
Tepung sukun dari buah tua	302	78,9	3,6	0,8
Buah sukun tua	108	28,2	1,3	0,3
Beras	360	78,9	6,8	0,7
Jagung	129	30,3	4,1	1,3
Ubi kayu	146	34,7	1,2	0,3
Ubi jalar	123	27,9	1,8	0,7
Kentang	83	19,1	2	1

Sumber: Anonim (1996)

Berdasarkan tabel tersebut, maka bila dibandingkan dengan sumber pangan lainnya, karbohidrat pada tepung sukun lebih tinggi dibandingkan dengan jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kentang. Begitu pula dengan proteinnya, terlihat lebih tinggi bila dibandingkan dengan ubi kayu dan ubi jalar.

- 4) Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM). SDM merupakan pelaku utama yang berperan penting dalam pengembangan sukun. Berdasarkan data dari BPS (2013) menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kepulauan Seribu sebesar 6,03%. Adanya angka pada pengangguran terbuka ini menandakan terdapat SDM yang dapat mendukung pengembangan komoditas sukun di Kepulauan Seribu.
- 5) Faktor sosial dan budaya. Menurut Ikhsan dan Artahnan (2011) menyebutkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan suatu komoditas tidak hanya didasarkan faktor fisik dan ekonomi suatu daerah, akan tetapi juga ditentukan oleh faktor sosial budaya berupa tingkat penerimaan dan kebiasaan masyarakat mengusahakan komoditas tersebut secara turun temurun. Faktor tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat setempat sesuai dengan keadaan alam (tipe lahan dan iklim). Tanaman sukun yang berada di wilayah Kepulauan Seribu, khususnya sukun lokal atau sukun duri sudah di tanam berpuluh tahun yang lalu dengan kearifan lokal setempat.

Selain faktor internal yang berpengaruh positif, ada pula beberapa faktor negatif yang merupakan kelemahan dalam pengembangan komoditas sukun, meliputi :

- 1) Populasi tanaman sukun semakin menurun

Berkembangnya wilayah Kepulauan Seribu menjadi tempat wisata menjadikan populasi tanaman sukun banyak yang berkurang. Sejauh ini, jumlah pohon sukun di wilayah Kepulauan Seribu sekitar 1.068 pohon dengan produksi mencapai 164 kuintal.

- 2) Mayoritas tanaman sukun lokal (sukun duri) di Kepulauan Seribu sudah tua

Sukun lokal atau sukun duri yang tumbuh di Kepulauan Seribu sudah ada dan tumbuh selama puluhan tahun yang lalu, sehingga perlu peremajaan untuk dapat mempertahankan produktivitas yang optimal.

- 3) Pemanfaatan sukun terbatas

Sejauh ini pemanfaatan sukun hanya dibuat keripik sukun, dan bahkan keripik sukun ini telah menjadi buah tangan khas dari Kepulauan Seribu. Saat musim panen, banyak buah sukun yang jatuh dan tidak dimanfaatkan secara maksimal. Oleh masyarakat di Kepulauan Seribu, buah sukun yang jatuh biasanya dimasak untuk sayur. Salah satu permasalahan adalah kurangnya informasi mengenai olahan pasca panen sukun, sehingga pemanfaatan sukun hanya berkembang sebagai bahan dasar keripik.

- 4) Rendahnya motivasi masyarakat untuk mengembangkan komoditas sukun

Kepulauan Seribu semakin berkembang menjadi salah satu tujuan pariwisata yang dimiliki oleh DKI Jakarta. Kegiatan perekonomiannya lebih banyak terpusat kepada sektor pariwisata di bandingkan dengan sektor pertaniannya. Masih minimnya pengetahuan mengenai keunggulan komoditas sukun serta keterbatasan dalam mengolah sukun. Hal ini mempengaruhi motivasi masyarakat dalam mengembangkan komoditas sukun.

Berdasarkan penilaian dari responden terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) yang berkaitan dengan komoditas sukun, maka diperoleh bobot, rating dan nilainya yang disajikan dalam matrik IFAS sebagai berikut:

Tabel 2. Matrik IFAS (*Internal strategy Factor Analysis Summary*)

FAKTOR INTERNAL	Bobot (b)	Rating (r)	Nilai (b x r)
<b>STRENGTH (Kekuatan) :</b>			
Tanaman sukun dapat berkembang dengan baik di Kep.Seribu	0,15	3,00	0,45
Produksi sukun melimpah pada saat panen	0,13	2,33	0,29
Sukun dapat dibuat berbagai macam olahan	0,13	3,33	0,44
Ketersediaan SDM	0,11	2,33	0,26
Faktor sosial budaya (penerimaan dan kebiasaan masyarakat dalam mengusahakan sukun secara turun temurun)	0,06	2,00	0,13
<b>WEAKNESS (Kelemahan) :</b>			
Populasi tanaman sukun semakin menurun	0,13	2,33	0,31
Mayoritas tanaman sukun di Kep. Seribu sudah tua	0,08	2,66	0,22
Pemanfaatan sukun terbatas ( hanya dibuat keripik sukun)	0,10	1,33	0,13
Rendahnya motivasi petani untuk mengembangkan sukun	0,11	1,67	0,18
Jumlah	1,00		2,40

Pada tabel tersebut faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dikuantitatifkan dan dinyatakan dengan besaran bobot, (b) untuk menggambarkan besaran kepentingannya sedangkan penilaian atas pengaruhnya terhadap keberadaan komoditas dinyatakan dengan besaran *rating* (r). Besaran  $\Sigma b_i \times r_i$  merupakan penjumlahan dari hasil kali bobot dan *rating* dari setiap faktor. Berdasarkan matrik IFAS dapat diketahui bahwa nilainya adalah 2,40.

### **Faktor Eksternal : Peluang dan Ancaman**

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang secara umum berasal dari luar yang tidak dapat dikuasai dan dikendalikan oleh pelaku. Beberapa faktor eksternal yang bersifat positif atau sering disebut dengan peluang antara lain:

- 1) Ketersediaan lahan untuk mengembangkan tanaman sukun. Berdasarkan keputusan dari Mendagri Kepulauan Seribu mempunyai 109 pulau, dengan total luas wilayah 1.180,8 ha atau 11,8 km<sup>2</sup>, sedangkan luas daratannya adalah 8,7 km<sup>2</sup>. Dari 109 pulau yang ada, hanya 11 pulau yang berpenghuni yaitu Pulau Kelapa, Pulau Kelapa Dua, Pulau Panggang, Pulau Harapan, Pulau Pramuka, Pulau Tidung Besar, Pulau Payung, Pulau Pari, Pulau Untung Jawa, Pulau Lancang Besar, dan Pulau Sebira, beberapa pulau selebinya dijadikan sebagai pulau wisata. Tanaman sukun merupakan tanaman tahunan yang sangat cocok dikembangkan di wilayah Kepulauan Seribu. Dengan memanfaatkan salah satu pulau yang tidak berpenghuni sebagai lokasi budidaya sukun, akan lebih mempercepat pengembangan sukun menjadi komoditas unggulan. Potensi lahan yang dimiliki oleh Kepulauan Seribu tersebut, bukan tidak mungkin untuk dapat mengembangkan sukun.
- 2) Peluang pasar yang besar. Wisatawan domestik maupun luar negeri semakin banyak yang berkunjung ke pulau-pulau wisata di Kepulauan Seribu, hal ini menjadi pangsa pasar yang baik dalam pemasaran sebuah produk. Sektor pariwisata akan mendukung pengembangan komoditas sukun, terutama dalam aspek pemasarannya. Rekapitulasi jumlah wisatawan yang berkunjung di pulau-pulau wisata yang ada di Kepulauan Seribu dapat dilihat pada Tabel 3.

Terjadi peningkatan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun (Tabel 3). Sukun sangat potensial untuk dikembangkan melihat pangsa pasarnya yang terus meningkat.

- 1) Sarana pendukung yang dimiliki pemerintah daerah setempat. Pemerintah daerah setempat mempunyai sarana pelatihan pasca panen yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ketrampilan kelompok tani. Kelompok tani yang ada di Kepulauan Seribu mayoritas adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang bergerak di bidang olahan. Penguatan kelembagaan kelompok tani dapat dilakukan dengan peningkatan kapasitas kelompok, dalam hal ini dapat didukung dengan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pemerintah setempat.
- 2) Program pemerintah daerah setempat untuk memperbanyak tanaman sukun. Beberapa program yang akan dicanangkan di wilayah Kepulauan Seribu, salah satunya adalah perbanyak tanaman sukun. Hal ini sangat berkorelasi dengan



pengembangan komoditas sukun, terutama dalam bidang budidayanya. Keberhasilan budidaya sukun harus didukung dengan penanganan pasca panennya sehingga pengembangan sukun dilakukan mulai dari hulu sampai hilir.

Tabel 3. Jumlah wisatawan di Kepulauan Seribu

No	Uraian	Wisman (Orang)	Wisnus (Orang)	Jumlah
1	Pulau Ayer	0	17.461	17.461
2	Pulau Bidadari	0	31.673	31.673
3	Pulau Kotok Tengah	1.003	1.255	2.258
4	Pulau Sepa	844	1.682	2.526
5	Pulau Putri	1.734	1.04	2.774
6	Pulau Untung Jawa	0	649.846	649.846
7	Pulau Pramuka	3.494	119.626	123.12
8	Pulau Tidung	3.576	370.311	373.887
9	Pulau Harapan	1.46	64.836	66.296
10	Pulau Kelapa	0	9.483	9.483
11	Pulau Pari/Lancang	3.41	215.62	219.03
12	Pulau Macan	0	116	116
	Jumlah	15.521	1.482.949	1.498.470
	2012	8.422	651.237	659.659
	2011	6.692	552.306	558.998
	2010	4.786	226.234	231.02

Sumber : BPS 2014

Beberapa faktor eksternal yang bermuatan negatif atau sering disebut dengan hambatan yang dihadapi dalam pengembangan sukun, diantaranya :

- 1) Keterbatasan alat produksi yang dimiliki kelompok tani. Sejauh ini peralatan yang dimiliki oleh kelompok tani di Kepulauan Seribu masih sederhana, sehingga produk yang dihasilkan pun belum beragam. Pemanfaatan sukun oleh kelompok tani sejauh ini hanya dibuat keripik sukun yang dipasarkan di kios-kios souvenir dan pusat oleh-oleh di Kepulauan Seribu. Kondisi eksisting paa kelompok tani di wilayah Kepulauan Seribu adalah keterbatasan modal dan kurangnya informasi mengenai diversifikasi olahan sukun.
- 2) Keterbatasan pengetahuan dan keahlian kelompok tani. Pengetahuan kelompok tani mengenai sukun masih sangat terbatas, perlu adanya diseminasi teknologi pasca panen sukun, sehingga dapat di adopsi oleh kelompok tani secara luas.
- 3) Konversi lahan ke sektor non pertanian. Berkembangnya sektor pariwisata di Kepulauan Seribu menyebabkan adanya pengalihan fungsi lahan ke sektor non

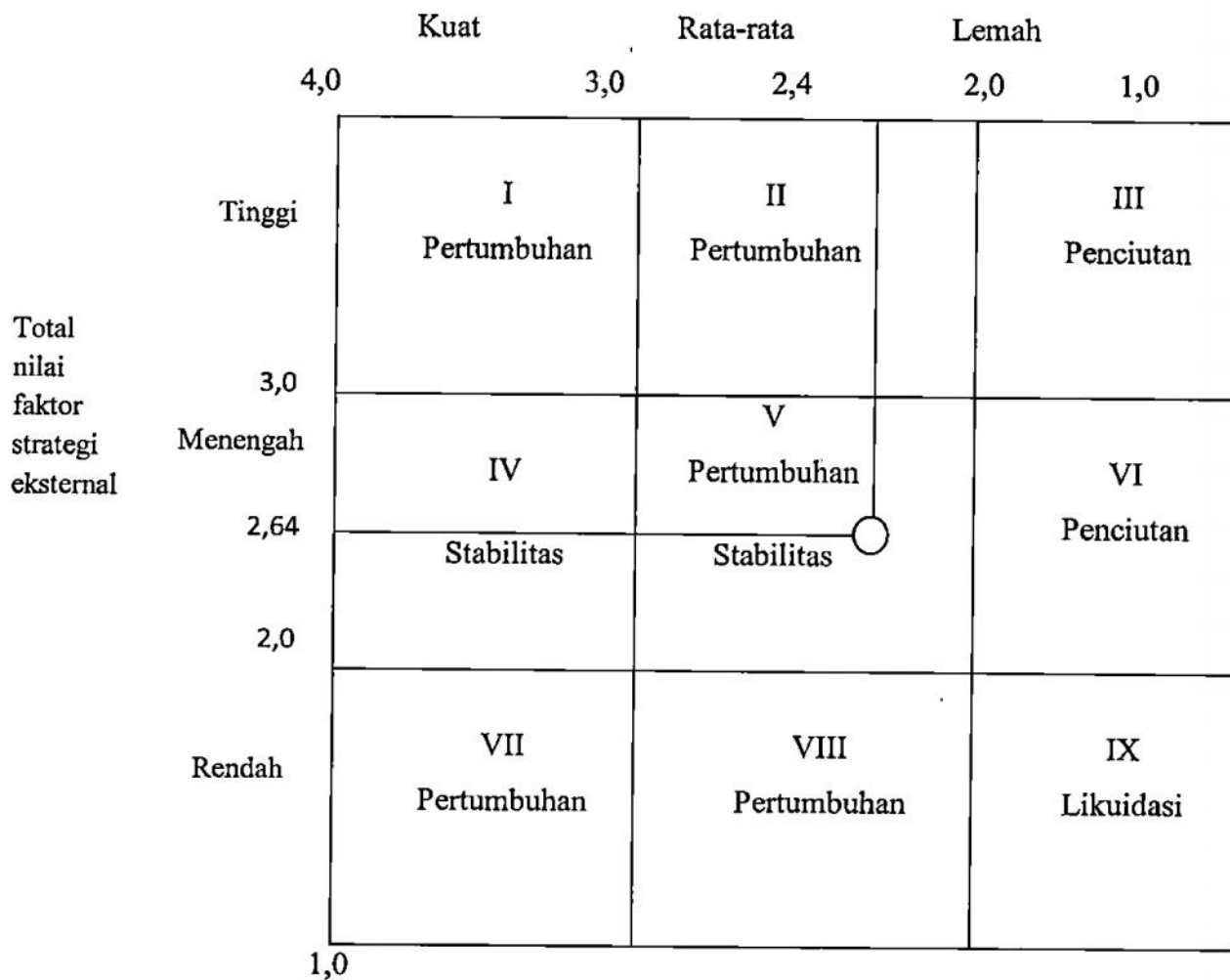
pertanian. Sektor pariwisata yang menawarkan keuntungan besar menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat di Kepulauan Seribu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirangkum dalam matrik EFAS (*External strategic Factor Analysis Summary*) sebagai berikut:

Tabel 4. Matrik EFAS (*External strategic Factor Analysis Summary*)

FAKTOR INTERNAL	Bobot (b)	Rating (r)	Nilai (b x r)
<i>OPPORTUNITY</i> (PELUANG) :			
Ketersediaan lahan untuk mengembangkan tanaman sukun	0,17	2,66	0,45
Peluang pasar yang besar	0,17	3,00	0,51
Terdapat alat pasca panen Sudin	0,12	2,66	0,32
Adanya program dari Sudin Pertanian untuk memperbanyak tanaman sukun	0,09	2,33	0,21
<i>THREAT</i> (ANCAMAN) :			
Keterbatasan alat produksi yang dimiliki oleh kelompok tani	0,17	2,66	0,45
Keterbatasan pengetahuan dan keahlian dari SDM	0,15	2,33	0,35
Konversi lahan ke sektor non pertanian	0,13	2,66	0,35
Jumlah	1,00		2,64

Berdasarkan matrik EFAS tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai faktor eksternal adalah 2,64, sedangkan nilai faktor internalnya adalah 2,40. Apabila digambarkan dalam Internal-Eksternal Matrik maka diperoleh seperti gambar berikut ini:



Gambar 1. Bagan Total nilai faktor strategi internal

Dalam matrik tersebut dapat diidentifikasi strategi berdasarkan nilai EFAS dan IFAS, yaitu terletak pada strategi pertumbuhan. Menurut Rangkuti (2001), sel V (lima) merupakan strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal yang berarti suatu kegiatan pengembangan dengan cara memperluas di lokasi lain, dan meningkatkan jenis produk, selain itu strategi pada sel lima dapat dengan memperluas pasar, fasilitas produksi, dan teknologi melalui pengembangan internal maupun eksternal.

Apabila nilai yang diperoleh dari IFAS dan EFAS dimasukkan ke dalam matrik SWOT, maka diperoleh empat set kemungkinan alternatif strategis (SO, ST, WO, WT), seperti dalam diagram berikut ini :

Tabel 5. Matrik SWOT dalam pengembangan sukun sebagai komoditas utama di Kepulauan Seribu

	STRENGTH	WEAKNESS
	1. Tanaman sukun dapat berkembang baik di Kepulauan Seribu 2. Produksi sukun melimpah pada saat panen 3. Sukun dapat dibuat berbagai macam olahan 4. Ketersediaan SD 5. Faktor sosial budaya	1. Populasi tanaman sukun semakin menurun 2. Mayoritas tanaman sukun di Kepulauan Seribu sudah tua 3. Pemanfaatan sukun masih terbatas 4. Rendahnya motivasi masyarakat dalam mengembangkan sukun
OPPORTUNITY (O)	Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
1. Ketersediaan lahan untuk mengembangkan tanaman sukun 2. Peluang pasar yang besar 3. Sarana pendukung yang dimiliki Pemda setempat 4. Adanya program Sudin Pertanian untuk mengembangkan sukun	a. Optimalisasi lahan untuk budidaya sukun b. Diversifikasi olahan sukun c. Pemanfaatan sarana pendukung yang dimiliki Pemda setempat	a. Ekstensifikasi lahan untuk budidaya sukun b. Peremajaan tanaman sukun c. Bekerjasama dengan sektor pariwisata dalam pemasaran olahan sukun
THREAT	Strategi (S-T)	Strategi (W-T)
1. Keterbatasan alat produksi yang dimiliki oleh kelompok 2. Keterbatasan pengetahuan dan keahlian SDM dalam mengolah sukun 3. Konversi lahan	a. Menstimulan kelompok tani dengan memberikan bantuan peralatan pasca panen b. Pemberdayaan masyarakat (pengaktifan dan pembentukan kelompok baru)	a. Memberikan pelatihan olahan pasca panen sukun b. Meningkatkan motivasi masyarakat dalam mengembangkan sukun c. Alih fungsi lahan di area non produktif

### **Implementasi Strategi**

Berdasarkan matrik SWOT tersebut, maka dapat dirumuskan implementasi strategi dalam pengembangan sukun sebagai komoditas unggulan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Implementasi strategi tersebut antara lain : a) Diseminasi inovasi teknologi pasca panen sukun. Suatu komoditas akan memberikan nilai tambah apabila sudah melalui beberapa proses penanganan, sehingga berbagai inovasi teknologi pasca panen sukun harus terus didiseminasikan kepada kelompok tani yang ada di wilayah Kepulauan Seribu. Dengan pemanfaatan inovasi teknologi pasca panen sukun, maka akan muncul berbagai diversifikasi olahan sukun yang mempunyai nilai jual tinggi. b) Kelembagaan kelompok tani. Pengembangan sukun di Kepulauan Seribu yang berbasis pemberdayaan masyarakat maka akan sangat tergantung pada motivasi dan partisipasi masyarakatnya, sehingga kelembagaan kelompok tani sangatlah penting sebagai wadah kegiatan anggotanya dalam mengembangkan sukun. Kelembagaan petani bergerak mulai dari hulu hingga hilir, dalam hal ini mulai dari budidaya sukun sampai dengan olahan sukun dan pemasarannya. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani adalah packaging, sehingga pelatihan pasca panen sukun mulai dari cara memproses produk sampai dengan packing, labeling dan masa simpan produk. c) Dukungan pmda dan lembaga penelitian. Pengembangan sukun sebagai komoditas unggulan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Program-program pemerintah harus mendukung pengembangan sukun, misalnya adanya penanaman sukun di seluruh pulau, atau menjadikan satu pulau yang tidak berpenghuni untuk dijadikan kawasan komoditas sukun. Dukungan pemerintah dalam memotivasi kelompok tani dengan cara mendampingi kegiatan atau program di lapang, serta menstimulan kelompok tani dengan memberikan bantuan peralatan pasca panen. Selain itu, penting pula dukungan pada bidang pemasaran. Kepulauan Seribu telah berkembang menjadi tempat tujuan wisata, sehingga pemasaran sangat berpotensi besar apabila dapat diintegrasikan dengan sektor pariwisata. Lembaga penelitian sebagai penyedia teknologi pun harus memberikan dukungan teknologi yang aplikatif, sehingga dapat menghasilkan produk yang diminati oleh pangsa pasar. Dengan adanya integrasi dan dukungan dari berbagai pihak, maka pengembangan sukun sebagai komoditas di Kepulauan Seribu akan terwujud.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan sukun menjadi komoditas unggulan di Kepulauan Seribu, membutuhkan beberapa strategi untuk mewujudkannya. Menurut matik EFAS dan IFAS, maka diperoleh nilai faktor eksternal adalah 2,64, sedangkan nilai faktor internalnya adalah 2,40. Nilai tersebut terletak pada sel V (lima), hal ini berarti strategi yang diterapkan adalah strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal yang berarti suatu kegiatan pengembangan dengan cara memperluas di lokasi lain, meningkatkan jenis produk, memperluas pasar, fasilitas produksi, dan pemanfaatan teknologi.

Dengan menggunakan matrik SWOT diperoleh alternatif empat strategi yaitu strategi S-O meliputi: a) optimalisasi lahan untuk budidaya sukun, b) Diversifikasi olahan sukun, c) Pemanfaatan sarana pendukung yang dimiliki Pemda setempat. Strategi S-T meliputi: a) menstimulan kelompok tani dengan memberikan bantuan peralatan pasca panen, b) pemberdayaan masyarakat (pengaktifan dan pembentukan kelompok baru). Strategi W-O meliputi: a) Ekstensifikasi lahan untuk budidaya sukun, b) Peremajaan tanaman sukun, c) Bekerjasama dengan sektor pariwisata dalam pemasaran olahan sukun. Strategi W-T meliputi: a) Memberikan pelatihan olahan pasca panen sukun, b) Meningkatkan motivasi masyarakat dalam mengembangkan sukun, c) Alih fungsi lahan di area non produktif. Berdasarkan strategi tersebut, maka dapat dirumuskan implementasi strategi meliputi: a) Diseminasi inovasi teknologi pasca panen sukun, b) kelembagaan kelompok tani, c) dukungan pemerintah setempat dan lembaga penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid, H. 1993. Pedoman penanaman sukun (*Artocarpus altilis* Forsberg). Informasi Teknis. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Anonim. 1996. Daftar komposisi bahan makanan Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI. Bharata. Jakarta. 36 p.
- Ikhsan dan Atahnan. 2011. Jurnal Agribisnis Perdesaan. Vol.1. No.3. 166-177
- Kartikawati, N. K dan H.A. Adinugraha, 2003. Teknik Persemaian dan Informasi Benih Sukun. Pusat Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan. Purwobinangun. Yogyakarta.
- Koswara, S. 2006. Sukun Sebagai Cadangan Pangan Alternatif. ebookpangan.com.
- Morton, J. 1987. Breadfruit. p.50-58. In. Julia F Morton. Fruits of warm climate. Miami. Florida.
- Pitojo, S. 1999. Budidaya Sukun. Kanisius, Jakarta.
- Purwantoyo, Eling. 2007. *Budidaya dan Pasca Panen Sukun*. Aneka Ilmu. Semarang.
- Rangkuti, 2001. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia. Jakarta.
- Supriati. 2010. Iptek Tanaman Pangan Vol.5. No.2, 167-177.